**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**

**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

# ANALISIS PENYEBAB NELAYAN TERJEBAK DALAM LINGKARAN KEMISKINAN DI DESA BOGAK, KECAMATAN TANJUNG TIRAM, KABUPATEN BATU BARA

**Seniati[1], Agus Suriadi[2]**

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : seniatiseniati055@gmail.com[1], agus4@usu.ac.id[2]

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang menjebak nelayan di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, dalam kemiskinan melalui Pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Sistem patron informal terutama tengkulak dan pemilik kapal menghambat kemandirian ekonomi nelayan karena pola bagi hasil yang berat sebelah dan ketergantungan pada utang. Bantuan pemerintah yang ada bersifat sporadis, tidak berkelanjutan, dan kurang disesuaikan dengan kebutuhan local sehingga belum mampu menggantikan peran patron informal. Rendahnya pendidikan dan keterampilan teknis nelayan mempersempit peluang diversifikasi pendapatan serta inovasi dalam praktik perikanan. Fluktuasi pendapatan akibat cuaca dan musim menyebabkan ketidakstabilan ekonomi keluarga, sementara akses terbatas terhadap modal dan layanan keuangan formal membatasi investasi pada peralatan yang dapat meningkatkan produktivitas. Minimnya infrastruktur pasar, termasuk ketiadaan fasilitas pengolahan ikan dan jaringan distribusi, melemahkan posisi tawar nelayan terhadap pembeli. Di tingkat rumah tangga, perempuan nelayan menghadapi beban ganda antara mendukung ekonomi keluarga dan mengurus rumah tangga, yang semakin memperberat tekanan ekonomi. Penelitian merekomendasikan peningkatan program edukasi dan pelatihan keterampilan nelayan, pengembangan layanan keuangan mikro yang inklusif, serta perbaikan infrastruktur pasar dan kelautan agar ketergantungan pada patron informal berkurang, daya saing nelayan meningkat, dan peran perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga nelayan di Desa Bogak dapat diperkuat.

**Kata Kunci: Kemiskinan, Nelayan, Patron-klien**

***Abstract***

*This study examines the factors that trap fishermen in Desa Bogak, Tanjung Tiram District, Batubara Regency, in poverty, using a descriptive qualitative approach through interviews, field observations, and document analysis. The informal patronage system primarily moneylenders and boat owners obstructs the fishermen's economic independence due to exploitative profit-sharing arrangements and dependency on debt. Existing government assistance is*

**Article History**
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
**Copyright : Author**
**Publish by : Krepa**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

*sporadic, unsustainable, and poorly tailored to local needs, making it insufficient to replace the role of informal patrons. Low education levels and limited technical skills restrict opportunities for income diversification and innovation in fishing practices. Income fluctuations caused by weather and seasonal variations result in family financial instability, while limited access to capital and formal financial services hinders investment in productivity-enhancing equipment. Insufficient market infrastructure, including a lack of fish processing facilities and distribution networks, weakens the fishermen's bargaining power with buyers. At the household level, fisherwomen bear a dual burden of contributing to the family economy while managing domestic responsibilities, further intensifying economic pressure. The study recommends enhancing educational and technical training programs for fishermen, expanding inclusive microfinance services, and improving market and maritime infrastructure to reduce reliance on informal patronage, boost fishermen's competitiveness, and empower women in strengthening the economic resilience of fishing families in Desa Bogak.*

***Keywords: Poverty, Fishermen, Patron-klien***

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks dan berkelanjutan di Indonesia yang terjadi pada banyak sektor, salah satunya adalah sektor perikanan. Meskipun sektor ini menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk di daerah pesisir, nelayan sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya, teknologi, serta pendukung ekonomi yang memadai (Retnowati, 2020).

Meskipun negara ini telah menunjukkan kemajuan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, masih ada kelompok masyarakat tertentu yang terperangkap dalam kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh berbagai faktor sistemik yang sulit diatasi hanya dengan perubahan jangka pendek. Salah satu kelompok yang paling terdampak oleh kemiskinan struktural di Indonesia adalah nelayan, terutama nelayan di wilayah pesisir dan pedalaman yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan sektor perikanan lainnya (Najib, Nurjannah, & Parama, 2024).

Nelayan sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena sejumlah faktor yang saling terkait yang memperburuk kondisi mereka. Salah satu penyebab utama adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya (Syarif & Maddatuang, 2023). Sebagian besar nelayan, terutama nelayan tradisional, tidak memiliki akses terhadap sumber daya alam yang memadai, seperti ikan yang melimpah, tanah yang subur untuk budidaya ikan, ataupun fasilitas penunjang seperti pelabuhan atau tempat pendaratan ikan yang layak.

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Selain itu, keterbatasan teknologi menjadi faktor yang sangat signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan hasil tangkapan mereka. Nelayan tradisional yang bergantung pada alat tangkap sederhana dan metode tradisional sering kali tidak mampu bersaing dengan nelayan yang memiliki peralatan dan teknologi modern, seperti kapal motor dan alat tangkap yang lebih efisien (Bahri & P, 2019).

Di samping itu masih terbatasnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, serta rendahnya tingkat pendidikan di kalangan nelayan turut memperburuk kondisi perekonomian mereka. Pendidikan yang terbatas dapat membatasi kemampuan nelayan untuk mengakses informasi yang lebih baik mengenai teknik perikanan yang efisien, serta strategi pemasaran yang dapat meningkatkan pendapatan mereka (Arifin, 2022). Meskipun sektor perikanan memiliki potensi besar untuk mengangkat perekonomian masyarakat pesisir, seringkali kebijakan pemerintah kurang tepat sasaran atau tidak menyentuh langsung kebutuhan dasar nelayan. Program bantuan yang ada juga sering kali tidak menjangkau nelayan kecil atau nelayan tradisional yang menjadi kelompok mayoritas, yang pada akhirnya tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mereka (Bado & Zulkifli, 2021).

Oleh sebab itu, nelayan sering kali terperangkap dalam pola hidup yang stagnan, di mana pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam meningkatkan keterampilan atau membeli peralatan yang lebih canggih(Purnomo & Tahir, 2023).

Tanjung Tiram merupakan suatu kecamatan yang berada di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, Indonesia dengan luas daratan mencapai 13,17 km². Kecamatan Tanjung Tiram terdiri dari 10 desa/kelurahan yaitu Guntung, Bagan Dalam, Suka Maju, Tanjung Tiram, Bogak, Suka Jaya, Kampung Lalang, Bagan Arya, Pahlawan, dan Bandar Rahmat. Penduduk Kecamatan Tanjung Tiram tahun 2023 ada sebanyak 40.365 jiwa yang terdiri atas 20.766 jiwa penduduk laki-laki dan 19.599 jiwa penduduk perempuan. Menurut BPS Kabupaten Batubara (2023) jumlah rumah tangga yang memiliki usaha perikanan di Tanjung Tiram adalah sebanayak 682, dengan rincian sebanyak 37 melakukan usaha budidaya ikan, dan 645 melakukan usaha penangkapan ikan.

Desa Bogak terletak di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Penduduk Desa Bogak tahun 2023 ada sebanyak 6.168 jiwa yang terdiri atas 3.205 jiwa penduduk laki-laki dan 2.963 jiwa penduduk perempuan. Secara geografis, Desa Bogak berada di pesisir pantai yang strategis dan memiliki akses langsung ke laut. Posisi geografis ini menjadikan Desa Bogak sebagai daerah yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan. Keberadaan lautan yang luas di sekitar

desa ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut baik itu ikan, udang, ataupun biota laut lainnya (BPS Kabupaten Batubara, 2024).

Dengan adanya beberapa potensi dari Desa Bogak, seperti memiliki sumber daya perikanan tangkap dan budidaya perikanan yang cukup tinggi, memiliki peluang pembibitan tanaman bakau, memiliki pantai yang berpotensi untuk dapat dikembangkan sebagai pantai wisata dan wisata bahari, perlu adanya dukungan serta respon yang positif dari pemerintah daerah dan stakeholder yang terkait di dalamnya untuk memanfaatkan potensi tersebut demi kemakmuran masyarakat khususnya komunitas nelayan di Desa Bogak.

Namun, meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, Desa Bogak juga menghadapi tantangan-tantangan ekologis yang bisa memengaruhi sektor perikanan, seperti kerusakan ekosistem laut, cuaca yang tidak menentu, dan pencemaran yang terjadi di pesisir. Hal ini dapat berdampak pada hasil tangkapan nelayan dan berpotensi mengurangi pendapatan mereka. Kondisi sosial di Desa Bogak dipengaruhi oleh sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai nelayan tradisional.

Penelitian mengenai kemiskinan nelayan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad, Amir, dan Nurhapsa (2020) dalam jurnal yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan" menunjukkan bahwa faktor harga ikan, jumlah tangkapan, dan pengalaman melaut berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan nelayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear ganda, dan lebih berfokus pada hubungan antar variabel ekonomi untuk melihat faktor-faktor penentu pendapatan nelayan (Akhmad, 2020).

Selanjutnya, penelitian oleh Silalahi, Maddatuang, dan Musyawarah (2024) dalam jurnal "Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan: Studi Kasus Nelayan Tradisional di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate" ditemukan bahwa kemiskinan nelayan tradisional dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah, terbatasnya akses terhadap modal dan teknologi, kurangnya pekerjaan alternatif, serta lemahnya peran kelembagaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi kemiskinan nelayan dalam aspek sosial dan budaya (Silalahi, 2024).

Namun ada pula beberapa penelitian yang membawa persepsi yang berbeda terhadap masyarakat nelayan, dimana kemiskinan yang menjerat kehidupan nelayan di wilayah pesisir kerap kali dikaitkan dengan perilaku menyimpang, seperti keterlibatan dalam praktik perjudian dan penyalahgunaan narkoba. Stigma ini telah mengakar dan memengaruhi cara pandang sebagian aparat, tokoh masyarakat, maupun

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

peneliti sosial dalam memahami akar permasalahan kemiskinan di kawasan pesisir. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pandangan tersebut. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Sari & Heriyanti, 2025) di Pulau Baai, Kota Bengkulu, menyebutkan bahwa kecanduan judi online berdampak serius terhadap kondisi ekonomi rumah tangga nelayan. Waktu dan sumber daya yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, justru habis untuk aktivitas perjudian, sehingga memicu kemiskinan struktural baru di komunitas tersebut.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh STPKAT (2024) yang menunjukkan bahwa kombinasi antara judi online dan penyalahgunaan narkoba menyebabkan konflik dalam rumah tangga nelayan, mengakibatkan akumulasi utang, serta menurunkan produktivitas masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam laporan tahunannya (2025) menegaskan bahwa sebagian nelayan di Indonesia berisiko tinggi terlibat dalam jalur peredaran narkotika laut, bukan hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai perantara karena tekanan ekonomi yang mereka alami. Isu – isu ini telah memperkuat anggapan bahwa kemiskinan nelayan merupakan hasil dari gaya hidup destruktif yang dipilih oleh masyarakat nelayan itu sendiri.

Namun, hasil penelitian ini justru menemukan realitas yang berbeda. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada para informan nelayan, ditemukan bahwa penyebab utama kemiskinan nelayan di Desa Bogak bukanlah disebabkan oleh perilaku menyimpang seperti perjudian atau narkoba. Penelitian ini tidak menemukan indikasi kuat adanya keterlibatan mayoritas nelayan dengan praktik-praktik menyimpang tersebut. Sebaliknya, kemiskinan mereka bersumber dari faktor-faktor struktural yang lebih kompleks, seperti pola ketergantungan terhadap tengkulak atau patron dalam hubungan patron-klien, keterbatasan akses terhadap teknologi tangkap yang efisien, biaya operasional tinggi, serta fluktuasi harga pasar ikan yang tidak stabil. Di samping itu, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pelatihan usaha alternatif semakin memperkuat posisi nelayan dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

Namun demikian, beberapa penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas kondisi kemiskinan nelayan dalam konteks wilayah pesisir Sumatera Utara, khususnya di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan kesejahteraan sosial untuk menelaah bagaimana nelayan terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural, serta bagaimana pola hubungan patron-klien memperkuat ketergantungan nelayan pada pihak-pihak tertentu, sehingga menghambat mereka keluar dari kemiskinan.

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri, yakni dengan fokus pada analisis faktor-faktor penyebab nelayan terjebak dalam lingkaran kemiskinan di Desa Bogak dengan menggunakan pendekatan ilmu kesejahteraan sosial dan memanfaatkan teori patron-klien sebagai alat analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, serta menjadi dasar bagi upaya pemberdayaan masyarakat nelayan secara lebih holistik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ''Analisis Penyebab Nelayan Terjebakdalam Lingkaran Kemiskinan di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara''.

## METODE PENELITIAN

Dalam Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan dan mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti (Abdussamad, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, dan disusun dalam suatu satuan. Penelitian kualitatif tidak mewajibkan untuk membuat generalisasi dari penelitiannya, maka dari itu penelitian kualitatif tidak terdapat adanya populasi dan sampel (Fiantika, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara tepat mengenai permasalahan yang diteliti. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara spesifik (mendeskripsikan) apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebaab nelayan terjebak dalam lingkaran kemiskinan di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Analisis Faktor Penyebab Nelayan Terjebak dalam Lingkaran Kemiskinan di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara.

### 1. Pendidikan yang Rendah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya menamatkan sekolah dasar atau bahkan tidak menyelesaikan pendidikan formal. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang sangat rendah membatasi keterampilan, sehingga individu sulit memasuki dunia kerja formal dan produktif. Pada umumnya nelayan didesa bogak tidak memiliki pendidikan dasar atau

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

bahkan tidak menyelesaikan jenjang tersebut. Kondisi ini secara langsung sejalan dengan faktor pendidikan yang rendah. menurut Hartomo & Aziz (1997), yang mengemukakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan membatasi akses terhadap keterampilan, wawasan kerja alternatif, dan produktivitas ekonomi.

Rendahnya tingkat pendidikan ini menciptakan efek bagi generasi, di mana anak-anak nelayan di desa Bogak sering kali berhenti sekolah untuk membantu orang tua mencari nafkah. Hal ini sesuai temuan Hartomo & Aziz (1997), yang menyebut bahwa rendahnya pendidikan tidak hanya membatasi individu, tetapi juga memperkuat kemiskinan secara turun-temurun karena anak-anak terpaksa bekerja sejak dini dan tidak mendapatkan kesempatan belajar formal.

Tidak hanya itu, rendahnya pendidikan juga menyebabkan keterbatasan dalam akses wawasan kerja alternatif dan keterampilan teknis. Informan umumnya tidak memiliki pelatihan non-formal atau keterampilan produktif seperti keterampilan mesin perahu, pengolahan hasil tangkapan, ataupun diversifikasi usaha sampinganyang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi di sektor perikanan. Menurut Todaro & Smith (2015), rendahnya pendidikan adalah factor utama yang menyebabkanbkemiskinan structural karena membatasi produktivitas dan peluang kerja alternatif.

Selain itu, pola rendahnya pendidikan juga menyebabkan terbatasnya akses terhadap wawasan dan keterampilan alternatif. Misalnya banyak keluarga nelayan di Desa Bogak yang secara umum menganggap pendidikan formal bukan hal utama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sehari-hari mereka masing menganggap bahwa sekolah tidak sepenting itu. Hal ini tercermin dalam kebiasaan lokal yang mengutamakan pekerjaan praktis ketimbang belajar formal. Fenomena ini memperkuat sikap pasif terhadap upaya peningkatan keterampilan dan produktivitas ekonomi sesuatu yang dalam teori Hartomo & Aziz (1997) dikategorikan sebagai etos kerja rendah, yakni kurangnya motivasi dan inisiatif produktif.

**2. Malas Bekerja**

Ketergantungan kuat terhadap tengkulak dan patron informal di Desa Bogak tidak hanya mencerminkan rendahnya inisiatif ekonomi yang disebut “malas bekerja” oleh Hartomo & Aziz tetapi juga mencerminkan pola hubungan sosial yang sejajar dengan patron-client theory menurut James C. Scott dalam teori ini, hubungan antara patron (patron informal atau tengkulak) dan klien (nelayan miskin) adalah bentuk pertukaran tidak seimbang. Patron menyediakan perlindungan ekonomi minimal, pinjaman, atau akses pasar, sedangkan klien memberikan loyalitas, kerja, dan kepatuhan dalam jangka panjang.

Di Desa Bogak, nelayan yang bergantung hampir sepenuhnya pada tengkulak untuk modal pancing, bahan bakar, dan penjualan hasil tangkapan secara otomatis menjadi klien yang terikat. Mereka jarang

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

mencoba usaha mandiri karena risiko kerugian yang sangat besar dan modal yang tidak tersedia. Dalam dinamika ini, nelayan sebagai klien sering dicerminkan sebagai pemberi kerja untuk patron, bukan sebagai pelaku ekonomi mandiri. Mereka cenderung menahan inisiatif untuk membeli alat tangkap sendiri, beralih ke usaha olahan ikan, atau bergabung dalam koperasi lokal. Sikap ini dianggap stabil namun pasifsebagaimana juga dijelaskan Hartomo & Aziz sebagai rendahnya inisiatif ekonomis.

Scott menjelaskan bahwa klien menilai hubungan berdasarkan nilai relatif apa yang mereka dapatkan dibandingkan yang mereka korbankan selama patron menyediakan jaminan minimal subsistensi, klien tetap loyal dan tidak mencari alternatif mandiri. Dalam wawancara nelayan sering menyatakan bahwa "lebih aman tergantung tengkulak, daripada usaha sendiri yang belum pernah dicoba", ini menjadi bukti empiris bahwa pertukaran loyalitas-tenaga dengan modal atau akses pasar dianggap resmi meskipun tidak produktif.

Secara teoretis, hubungan patron-klien ini memperkuat lingkaran kemiskinan struktural. Ketika akses pendidikan, keterampilan teknis, dan modal sangat terbatas, nelayan tidak memiliki kapasitas untuk berpindah dari status klien menjadi pelaku ekonomi mandiri. Selain itu, ketidakseimbangan kekuatan sosial ini juga memperburuk kesulitan akses terhadap intervensi eksternal seperti bantuan bantuan modal dari pemerintah karena patron informal sering menghalang akses langsung atau memonopoli distribusi bantuan untuk mempertahankan loyalitas lokal.

**3. Keterbatasan Sumber Alam**

Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh musim dan kondisi cuaca, termasuk musim paceklik. Hal ini sesuai dengan faktor Hartomo & Aziz tentang keterbatasan alam: ketergantungan pada hasil laut dan kondisi alam yang tidak dapat dikendalikan, mengakibatkan pendapatan yang sangat fluktuatif dan tak stabil. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pendapatan mereka sangat fluktuatif, tergantung pada musim penangkapan dan kondisi cuaca yang sering kali tidak dapat diprediksi. Ketidakpastian ini mengakibatkan tidak adanya kestabilan finansial yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar secara konsisten, apalagi mendukung mobilitas sosial. Ketergantungan pada sumber pendapatan yang tidak stabil membuat nelayan sulit merencanakan masa depan secara ekonomi, seperti berinvestasi dalam pendidikan anak atau mengembangkan usaha alternatif. Dengan demikian, ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu penghambat utama dalam upaya keluar dari kemiskinan struktural.

Badan Pusat Statistik (2023) menyebutkan bahwa nelayan merupakan kelompok pekerjaan informal yang rentan terhadap fluktuasi pendapatan karena tergantung pada alam. Ketidakstabilan pendapatan

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

nelayan akibat variabilitas iklim, musim penangkapan, dan keterbatasan akses terhadap teknologi serta modal merupakan tantangan utama yang menghambat mobilitas sosial dan kesejahteraan nelayan di Desa Bogak. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan intervensi kebijakan yang fokus pada peningkatan kapasitas adaptasi nelayan melalui pelatihan keterampilan, penyediaan akses terhadap teknologi penangkapan yang efisien, dan pengembangan sistem perlindungan sosial yang responsif terhadap kondisi cuaca ekstrem.

Ketidakstabilan pendapatan merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan, termasuk di Desa Bogak. Pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor musim penangkapan, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan dalam akses terhadap teknologi dan modal. Situasi ini tidak hanya menyebabkan ketidakpastian ekonomi sehari-hari, tetapi juga menghambat kemampuan nelayan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan keluar dari kemiskinan secara struktural. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan semakin memperlemah kapasitas adaptif nelayan dalam menghadapi risiko-risiko tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas nelayan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, akses terhadap teknologi, dan perlindungan sosial yang adaptif terhadap kondisi iklim menjadi langkah strategis dalam memutus lingkaran kerentanan dan mendorong mobilitas sosial yang berkelanjutan bagi nelayan.

**4. Terbatasnya Lapangan Kerja**

Data BPS terbaru per Februari 2025 mencatat bahwa 59,4 % tenaga kerja Indonesia berada di sektor informal, sementara itu hanya sekitar 40,6 % bekerja secara formal. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembukaan lapangan kerja formal tidak mampu menyerap semua pencari kerja baru, khususnya mereka dari kalangan ekonomi rentan yang punya keterampilan dan pendidikan rendah.

Banyak lulusan SMA, SMK, bahkan diploma akhirnya bekerja sebagai buruh harian, pedagang kaki lima, atau pekerja keluarga tanpa kontrak resmi suatu bentuk underemployment padahal mereka sebenarnya memiliki kapasitas lebih. Pilihan ini dianggap realistis karena tidak membutuhkan modal besar, skema persyaratan formal, maupun koneksi birokrasi yang rumit. Sayangnya, posisi di sektor informal membuat mereka sangat rentan dari sisi pendapatan—tak ada jaminan kesehatan, pensiun, atau perlindungan kecelakaan kerja, sehingga hidup benar-benar bergantung pada kondisi pasar harian.

Dalam kerangka Hartomo & Aziz (1997), situasi ini jelas menunjukkan bagaimana keterbatasan lapangan kerja formal memperkuat pola kemiskinan struktural: masyarakat miskin terpaksa menempuh pekerjaan musiman dan berpenghasilan rendah, yang pada akhirnya menekan kemampuan mereka untuk menabung, berinvestasi, atau meningkatkan pendidikan. Dengan begitu, lingkaran kemiskinan semakin sulit diputus.

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Oleh karena itu, penanganan kemiskinan tidak bisa hanya mengandalkan peningkatan akses modal atau pendidikan saja. Diperlukan juga penciptaan lapangan kerja formal berkualitas, pelatihan vokasional yang selaras kebutuhan industri, serta upaya formalisasi usaha mikro melalui regulasi dan kemudahan seperti sistem OSS digital. Intervensi seperti ini penting untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengarah pada stabilisasi pendapatan jangka panjang.

**5. Keterbatasan Modal**

Ketiadaan jaminan yang memadai serta tingginya suku bunga pinjaman dari lembaga keuangan formal menjadi hambatan utama bagi nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan yang legal dan berkelanjutan. Kondisi ini mendorong mereka untuk mencari alternatif melalui jalur informal, terutama kepada tengkulak, yang umumnya memberikan pinjaman dengan syarat yang lebih fleksibel namun tidak adil. Akses terhadap pembiayaan informal ini justru memperkuat hubungan patron-klien yang bersifat eksploitatif, dimana nelayan terjebak dalam lingkaran ketergantungan ekonomi jangka panjang. Ketergantungan ini melemahkan posisi tawar nelayan dalam pasar dan menghambat upaya mereka untuk mencapai kemandirian finansial.

Menurut Khandker dan Faruqee (2003), keterbatasan akses terhadap modal adalah faktor yang signifikan dalam memerangkap masyarakat miskin ke dalam kemiskinan kronis. Meskipun terdapat lembaga keuangan formal di wilayah pesisir, banyak nelayan kecil yang kesulitan mengakses layanan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang produk perbankan, persepsi bahwa prosedur dan persyaratan bank sulit dipenuhi, serta lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal nelayan. Akibatnya, nelayan lebih memilih meminjam dari lembaga keuangan informal seperti tengkulak atau pengamba' yang menawarkan prosedur lebih mudah dan tanpa agunan.

Lembaga keuangan formal sering kali tidak memiliki skema pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik usaha nelayan, seperti mempertimbangkan masa paceklik atau musim tidak melaut. Hal ini membuat nelayan enggan mengajukan pinjaman ke bank karena khawatir tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran saat pendapatan menurun.

Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menjadi salah satu penyebab utama nelayan kecil tetap terjebak dalam ketergantungan ekonomi. Persyaratan administratif yang kompleks, ketiadaan agunan, dan ketidaksesuaian skema pembiayaan dengan karakteristik usaha perikanan membuat nelayan enggan atau tidak mampu mengakses pinjaman dari bank. Akibatnya, mereka lebih memilih sumber permodalan informal seperti tengkulak, yang menawarkan kemudahan namun bersifat eksploitatif.

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Ketergantungan ini memperkuat relasi patron-klien yang merugikan posisi tawar nelayan dalam rantai distribusi hasil tangkapan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih inklusif dan adaptif untuk memperluas akses pembiayaan formal yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi nelayan kecil.

**6. Beban Keluarga**

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang cukup besar—sekitar 5–6 orang per rumah tangga untuk keluarga berpenghasilan rendah—dalam kondisi pendapatan yang stagnan justru menyebabkan beban konsumsi per kapita meningkat tanpa adanya peningkatan produktivitas (pendapatan per anggota keluarga) Temuan ini konsisten dengan kerangka teori yang menyebut *beban keluarga sebagai faktor utama yang memperparah kemiskinan*, dimana jumlah anggota yang banyak menekan kemampuan rumah tangga untuk mengalokasikan sumber daya kepada investasi produktif seperti pendidikan, dan sekaligus memperbesar konsumsi dasar.

Sumarto (2009) mengatakan bahwa, semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin tinggi kemungkinan rumah tangga berada dalam kemiskinan kronis. Misalnya rumah tangga miskin yang terdiri dari 5–6 orang cenderung lebih sulit menghadapi tekanan ekonomi jangka panjang dibanding rumah tangga kecil, karena pendapatan dibagi lebih banyak kepala keluarga namun belum diimbangi kapasitas produktif yang meningkat.

Data BPS per Maret 2023 mencatat bahwa rata-rata anggota keluarga di rumah tangga miskin adalah 4,71 orang, dengan garis kemiskinan sekitar Rp 2.592.657 per rumah bulanan. Ini berarti pendapatan per kapita sekitar Rp 550.000–Rp 600.000 per bulan, yang tentu sulit menutupi kebutuhan pokok sehari-hari secara layak . Dengan struktur rumah tangga yang besar, pentingnya efisiensi konsumsi meningkat, berpotensi mengorbankan asupan gizi, pendidikan anak, dan kesehatan.

Secara empiris, pola ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan anggota banyak sering kali mengalami ketidakseimbangan antara beban hidup dan produktivitas. Dalam konteks teori Hartomo & Aziz (1997), beban keluarga merupakan salah satu faktor struktural yang memperkuat siklus kemiskinan: semakin banyak tanggungan tanpa peningkatan produktivitas atau modal, semakin sulit keluar dari kondisi rentan. ulisan ini menyoroti kontribusi ekonomi istri nelayan yang dijalankan dalam kondisi modal dan akses minim, sebagai bentuk dukungan ekonomi informal yang krusial dalam mempertahankan ketahanan rumah tangga (ketahanan pangan dan sosial-ekonomi). Model dukungan ini secara jelas selaras dengan factor beban keluarga yang dijelaskan oleh Hartomo & Aziz, di mana tanggung jawab keluarga menjadi pendorong signifikan bagi perempuan melakukan aktivitas ekonomi sampingan di sektor informal. Selain

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

itu, Chant (2006) menekankan bahwa peran perempuan nelayan sering kali tidak diakui secara formal, karena sebagian besar kontribusi mereka terjadi di ranah non-moneter atau informal, namun memberikan dampak nyata dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga dan ketersediaan pangan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nelayan di Desa Bogak terjebak dalam lingkaran kemiskinan akibat sejumlah faktor struktural, ekonomi, dan sosial yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Peneliti melihat adanya ketergantungan terhadap patron informal (tengkulak dan pemilik kapal) menjadi faktor dominan yang menghambat kemandirian ekonomi nelayan. Hubungan patron-klien ini menciptakan ketergantungan jangka panjang melalui pengendalian akses terhadap modal dan pemasaran hasil tangkapan. Pendidikan rendah menjadi fondasi utama kemiskinan struktural di Desa Bogak, sebab mayoritas nelayan tidak menyelesaikan pendidikan formal dan tidak mendapatkan keterampilan teknis atau pelatihan produktif, sehingga sulit memasuki pekerjaan formal dan meningkatkan produktivitas ekonomi; hal ini diperkuat oleh teori Hartomo & Aziz (1997) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan membatasi akses menuju pekerjaan produktif serta memperkuat kemiskinan antargenerasi.Ketergantungan terhadap tengkulak mencerminkan lemahnya inisiatif ekonomidisebut sebagai “malas bekerja” dalam kerangka Hartomo & Aziz yang menciptakan relasi patron-client tak seimbang; patron menyediakan modal dan akses pasar secara minimal, sementara nelayan menjadi klien pasif yang loyal dan takut mengambil risiko usaha mandiri. Pendapatan nelayan sangat fluktuatif karena bergantung pada kondisi cuaca dan musim tangkap; ketidakpastian ini menyebabkan ketidakstabilan finansial dan menghambat investasi masa depan seperti pendidikan anak atau diversifikasi usaha, sesuai konsep keterbatasan alam dalam teori kemiskinan struktural.

Data terbaru dari BPS menunjukkan bahwa per Februari 2025, sekitar 59,40 % pekerja di Indonesia bekerja di sektor informal, sementara hanya sekitar 40,60 % berada di sektor formal; kenyataan ini merefleksikan bahwa lapangan kerja formal tidak cukup menyerap pekerja berpendidikan rendah, mendorong banyak individu memilih pekerjaan informal yang rentan dan berpenghasilan rendah.

Keterbatasan akses modal formal menambah lingkaran ketergantungan ekonomi: kurangnya informasi, jaminan, dan skema pembiayaan yang sesuai membuat nelayan kecil lebih memilih pinjaman informal dari tengkulak meskipun menyedot keuntungan mereka dan memperpanjang dominasi struktur patron-client.

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 6 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Beban keluarga yang berat, dengan rata-rata rumah tangga nelayan terdiri dari 5–6 orang dan pendapatan bulanan per kapita hanya sekitar Rp 550.000–600.000, meningkatkan konsumsi dasar sambil menekan kemampuan investasi dalam pendidikan, gizi, dan Kesehatan kondisi ini sesuai dengan analisis Sumarto (2009) tentang beban keluarga sebagai faktor struktural yang memperkuat kemiskinan kronis. Interaksi antar factor pendidikan rendah, ketergantungan modal informal, akses kerja formal yang terbatas, pendapatan iklim-tergantung, tradisi sosial pasif, dan beban keluarga besar menjalin lingkaran kemiskinan struktural yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan yang bersifat holistik, mulai dari peningkatan pendidikan formal dan vokasional, akses ke sistem pembiayaan mikro inklusif, pembentukan koperasi nelayan untuk memperkuat posisi kolektif, hingga sistem perlindungan sosial adaptif terhadap risiko musim tangkapan maupun paceklik.

Secara keseluruhan, kemiskinan nelayan di Desa Bogak bersifat struktural dan multidimensi, diperkuat oleh sistem patron-klien, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta minimnya dukungan kelembagaan yang responsif terhadap kondisi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: Syakir Media Press.

Adi, I. R. (2004). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Jakarta: FISIP UI Press.

Akhmad, A. N. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropik*, 324-331.

Arifin, A. (2022). *Kayanya Laut, Miskinnya Nelayan: Sebuah Paradoks di Jagad Maritim.* Makassar: Unhas Press.

Bado, B., & Zulkifli. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir.* Banten: Desanta Muliavisitama.

Bahri, S., & P, F. (2019). *Nelayan dan Kemiskinan : Nelayan Bugis Sumpang Minangae.* Makassar: UPT. Unhas Press.

BPS Kabupaten Batubara. (2024). *Kabupaten Batubara dalam Angka.* Batubara: Pemerintah Kabupaten Batubara.

Dahuri. (2020). *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dahuri, R. (2004). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu.* Jakarta: PT. Anem Kosong Anem.

Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial.* Balikpapan: Refika Aditama.

Fatmawati. (2022). *Analisis Masalah Kemiskinan dan Kebijakan Sosial.* Depok: Rajagrafindo Persada.

Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Padang: Global Eksekutif Teknologi.

Gde Wikan Pradnya Dana, d. (2025). Transformasi Digital Pelayanan Administrasi Desa Berbasis Website Sebagai Upaya Menuju Smart Village di Desa Peguyangan Kaja. *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi*, 1-10.

Iing Mursalin, d. (2024). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting 2025-2029.* Jakarta: Sekretariat Wapres Republik Indonesia.

Irawan, d. (2023). Pengelolaan Administrasi Pemerintahan Desa untuk Mendukung Desa Digital. *Jurnal Teknologi Pengabdian Masyarakat*, 20-24.

Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan.* Yogyakarta: Penerbit LkiS.

Kusnadi. (2009). *Kebudayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir.* Yogyakarta: Amiruz Media.

Kusnadi. (2022). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial.* Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS).

Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta Press.

Najib, M. A., Nurjannah, S., & Parama, I. M. (2024). Menyingkap Realitas Kemiskinan Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Kuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Sosiologi Universitas Mataram*, 69-88.

Nuris, N. D. (2024). Hubungan Patron-Klien dalam Membentuk Kemiskinan Nelayan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 6849-6855.

Purnomo, & Tahir, I. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Kearifan Lokal.* Sukoharjo: Epigraf Komunikata Prima.

Retnowati, E. (2020). Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kesmiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum. *Perspektif*, 149-159.

Sari, R. D., & Heriyanti, L. (2025). Dampak Judi Online Terhadap Keluarga Nelayan di Pulau Baai Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah IDEA*, 127-138.

Siagian, S. (2011). *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Silalahi, M. M. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan: Studi Kasus Nelayan Tradisional di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 9-17.

Sitohang, d. (2015). Pola Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Bali Desa Masjid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara. *Acta Aquatica*, 107-111.

Suleman, A. (2019). Kemiskinan Struktural dan Hubungan Patron Klien Nelayan di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Holistik*, 1-20.

Suriadi, A. (2024). *Model Pemberdayaan Perempuan Keluarga Nelayan Miskin Berbasis Lokalitas di Pesisir Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara.* Medan: Sekolah Pascasarjana USU.

Syarif, E., & Maddatuang. (2023). *Dinamika Kemiskinan Nelayan.* Purbalingga: Eureka Media Aksara.